

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes, observasi dan wawancara yang disusun secara terencana baik tes tulis maupun tes lisan maupun tes perbuatan. Hasil Belajar Siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Menurut Caroll dalam Sudjana (2009:40) terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: bakat siswa, waktu yang tersedia bagi siswa, waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi, kualitas model pengajaran, kemampuan siswa.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang membosankan dapat membuat siswa malas dan kurang tertarik dengan mata pelajaran yang diberikan. Terutama pada mata pelajaran pengelasan, sangat dituntut untuk aktif baik dalam memperhatikan penjelasan guru ataupun dalam praktek. Santoso A, Aryadi W (2015), mengatakan bahwa salah satu unsur yang sering dikaji dalam hubungannya dengan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam model yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selama ini kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas berpusat pada guru, sehingga siswa kurang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Guru bukan sebagai pusat pembelajaran,

melainkan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan berubahnya paradigma guru sebagai pusat pembelajaran menjadi motivator adalah model pembelajaran tipe Number Head Together (NHT). . Banyak cara yang dapat dilaksanakan agar siswa menjadi aktif, salah satunya yaitu dengan merubah paradigma pembelajaran.

Menurut Firmansyah Y, et.al (2017), pembelajaran kooperatif tipe NHT atau kepala bernomor dalam implementasinya guru memberi tugas, siswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian guru menunjuk salah satu nomor siswa dan hanya siswa bernomor yang berhak menjawab, tujuannya untuk mencegah dominasi siswa tertentu. Pembelajaran tipe NHT memiliki keunggulan yaitu adanya sistem penomoran. Dengan sistem penomoran ini memungkinkan setiap anggota dari kelompok berusaha untuk membahas jawaban atas pertanyaan yang diberikan sehingga setiap siswa aktif dalam pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. Prosser A, dalam Sofyan H. (2011), pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replica lingkungan dimana nanti ia akan bekerja. Disamping itu, Saerozi, et.al (2017), mengatakan bahwa lulusan SMK lebih diproyeksikan untuk memasuki dunia kerja, melalui pembekalan ilmu dan teknologi, sikap profesional, dan kompetensi-kompetensi kejuruan, diharapkan

tamatan SMK tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari segi jumlah, akan tetapi yang lebih penting adalah memiliki berbagai jenis keahlian dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Jadi model pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran dapat membuat siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah tipe NHT. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melakukan kajian tipe NHT terhadap mata pelajaran pengelasan di sekolah PAB 12 Saentis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran teknik pengelasan di SMK Swasta PAB 12 Saentis kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran Teknik Pengelasan dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran las
2. Kurang optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelasan dikarenakan kurang lengkapnya sarana prasarana sekolah seperti peralatan workshop yang masih terbatas dan serba kekurangan
3. Kegiatan pembelajaran yang masih monoton karena masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa kurang memperhatikan pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Dari hasil observasi ini didapat nilai KKM pengelasan SMK PAB 12 Saentis adalah 70. Data tiga tahun terakhir menunjukkan nilai mata pelajaran pengelasan rendah, nilai pengelasan yang kurang dari KKM kelas XI TSM1 tahun 2014/2015 =

50%; 2015/2016 = 54,3%; 2016/2017 = 56,2%. Dan pada kelas XI TSM2 tahun 2014/2015 = 60%; 2015/2016 = 45,1%; 2016/2017 = 50%.

Dari data nilai pengelasan SMK PAB 12 Saentis tiga tahun terakhir diperoleh nilai hasil belajar siswa di atas menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa untuk menyerap materi pelajaran yang berlangsung selama proses belajar mengajar. Mengingat standard ketuntasan untuk mata pelajaran teknik pengelasan adalah 70. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi masih menggunakan metode ceramah dan diskusi yang belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal dan juga membuat siswa menjadi bosan, pasif, dan kurang kreatif.

Model yang dapat digunakan para guru dalam meningkatkan hasil belajar salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Karena model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem yang bekerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Jadi pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dalam Ibrahim(2000:28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan baik, diharapkan hasil belajar dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Teknik Pengelasan yaitu:

1. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar teknik pengelasan siswa
4. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih banyak yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, penelitian ini terbatas hanya pada hasil belajar dengan mengaplikasikan tipe NHT terhadap hasil belajar teknik pengelasan siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK PAB 12 Saentis.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar teknik pengelasan pada siswa kelas XI SMK PAB 12 Saentis Program Keahlian Teknik Sepeda Motor tahun ajaran 2017/2018.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar teknik pengelasan pada siswa kelas XI SMK PAB 12 Saentis.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori, penerapan model pembelajaran terhadap kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi mengenai kesulitan belajar peserta didik di SMK Swasta PAB 12 Saentis jurusan Teknik Sepeda Motor pada mata pelajaran Teknik Pengelasan semester genap tahun ajaran 2016/2017.

b. Bagi Guru mata pelajaran Teknik Pengelasan

Dapat membantu guru memberikan model pembelajaran baru yg dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TSM di SMK Swasta PAB 12 Saentis.